

EFEKTIVITAS METODE *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *PAIRED STORY TELLING* DALAM PEMBELAJARAN SAKUBUN (EKSPERIMEN TERHADAP MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA JEPANG TINGKAT TIGA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

**Nuke Dewi Utami Hamid
Politeknik Piksi Ganesha**

Email: dewi.utami@piksi-ganesha-online.ac.id

ABSTRACT

In learning a language there are four language skills: listening, speaking, reading and writing. In those four skills, writing is a very difficult thing for the learner. Just as in Japanese there is so called sakubun in Indonesian can be interpreted by making up. In general, learners find it difficult to make essays because they have to have ideas in order to be poured in essay. This study aims to determine the results of learning sakubun by using cooperative learning type Paired Story Telling. This research uses Quasi Experimental method with One Group Pre-test Post-test Design design. The sample of this study is 35 students of Japanese Language Education level three class A. The research instrument used is test and questionnaire. From result of data analysis, it is known $db = 35$, $t\text{-count } 2,91$ and $t\text{-table at level } 5\% = 2,03$, at significance level $1\% = 2,72$. Means, $t\text{-count}$ is greater than $t\text{-table}$. It can be interpreted that there is a significant difference to the ability of making up students before and after using Paired Story Telling method. From the result of Paired Story Telling method effectiveness test is effective. From the questionnaire results, most students considered the Paired Story Telling method appealing.

Key words: *cooperative learning, sakubun, Japanese*

ABSTRAK

Dalam belajar bahasa ada empat keterampilan bahasa: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dalam keempat keterampilan itu, menulis adalah hal yang sangat sulit bagi pelajar. Sama seperti di Jepang ada yang disebut sakubun dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan mengarang. Secara umum, peserta didik merasa kesulitan untuk membuat esai karena mereka harus memiliki ide untuk dituangkan dalam esai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar sakubun dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Paired Story Telling. Penelitian ini menggunakan metode Quasi Experimental dengan desain One Group Pre-test Post-test Design. Sampel penelitian ini adalah 35 siswa Pendidikan Bahasa Jepang level tiga kelas A. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes dan angket. Dari hasil analisis data, diketahui $db = 35$, $t\text{-hitung } 2,91$ dan $t\text{-tabel pada level } 5\% = 2,03$, pada taraf signifikansi $1\% = 2,72$. Berarti, $t\text{-hitung}$ lebih besar dari $t\text{-tabel}$. Dapat diartikan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan make up siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode Paired Story Telling. Dari hasil uji efektifitas metode Paired Story Telling efektif. Dari hasil kuesioner, sebagian besar siswa menganggap metode Paired Story Telling menarik.

Kata kunci: *cooperative learning, sakubun, Japanese*

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Memang terkadang kita menggunakan bahasa bukan untuk menyampaikan isi pikiran kepada orang lain, tetapi hanya ditujukan pada diri sendiri, seperti saat berbicara sendiri baik yang dilisankan maupun hanya di dalam hati. Akan tetapi, yang paling penting adalah ide, pikiran, hasrat dan keinginan tersebut dituangkan melalui *bahasa*. (Sutedi, 2008:2)

Dalam mempelajari suatu bahasa ada empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam keempat keterampilan itu, menulis adalah hal yang dirasa sangat sulit bagi pembelajar. Seperti halnya pada bahasa Jepang ada yang disebut sakubun dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan mengarang.

Dalam bahasa Jepang ada yang disebut huruf kana (*hiragana-katakana*) dan juga kanji. Bagi pembelajar pemula bahasa Jepang, akan mempunyai kesulitan dalam membaca dan menuliskan huruf-huruf tersebut. Karena hal tersebutlah banyak pembelajar merasa kesulitan dalam menulis apalagi untuk membuat sakubun.

Tetapi terkadang pembelajar merasa sulit dalam mengarang karena harus mempunyai banyak ide agar dapat dituangkan dalam karangannya sendiri karena itu pengajar harus melakukan sedikit perubahan dalam metode pengajaran yaitu pembelajaran yang inovatif, yang melibatkan pembelajar dalam pembelajaran yang salah satu caranya yaitu dengan cara berkelompok (*pembelajaran kooperatif*).

Semua metode pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya (Slavin, 2008). Ciri khusus

pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus diterapkan, yang meliputi; saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok (Lie, 2003:30). Penulis akan menggunakan metode kooperatif tipe bercerita berpasangan (*Paired Story Telling*) dalam membuat karangan. Karena metode *Paired Story Telling* ini adalah metode kooperatif yang dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar siswa, pengajar dan bahan pelajaran (Lie, 1994). Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun bercerita. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai, sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar dan menambah motivasinya. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Bercerita berpasangan bisa digunakan untuk suasana tingkatan usia anak didik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode Eksperimen adalah metode untuk menguji efektivitas dan efisiensi dari suatu pendekatan, metode, teknik, atau media pengajaran dan pembelajaran, sehingga hasilnya bisa diterapkan jika memang baik, atau tidak

digunakan jika memang tidak baik dalam pengajaran yang sebenarnya (Sutedi, 2009 : 54).

Pada penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimen* yaitu, penelitian yang mendekati percobaan sungguhan dimana tidak mungkin mengadakan kontrol atau manipulasi semua variabel yang relevan. Harus ada kompromi dalam menentukan validitas internal dan eksternal sesuai dengan batasan-batasan yang ada (Nazir, 2005:73).

Alasan menggunakan metode *Quasi Eksperimen* ini karena pada kenyataannya keadaan atau situasi yang tidak memungkinkan digunakannya kelas kontrol dalam penelitian ini. Karena situasi seperti itulah penulis memilih *Quasi Eksperimen* yaitu hanya menggunakan satu kelas.

Desain eksperimen yang digunakan adalah *One-Group-Pretest-Posttest*. Dalam kegiatan uji coba tidak menggunakan kelompok kontrol. Desain ini dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest pada kelompok yang diujicobakan. Model yang digunakan dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel Desain Penelitian

O1	X	O2
----	---	----

Keterangan :

O₁ = Pretest

X = Treatment atau perlakuan

O₂ = Posttest

(Arikunto, 2002:78)

pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang yang menjadi sampel adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang tingkat tiga semester enam. Jumlah mahasiswa tingkat tiga adalah 70 orang yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas A dan kelas B. Pada umumnya level bahasa Jepang tingkat tiga semester enam adalah lulus level tiga *Nihongo Nouryoukushiken* atau N-4. Pada penelitian ini penulis hanya

menggunakan kelas A sebagai sampel yang jumlah siswanya 35 orang. Prestasi rata-rata mata kuliah sakubun pada kelas A termasuk pada kategori Baik. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa tes dan angket.

Format Soal

Buatlah sebuah karangan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Panjang karangan minimal terdiri atas 3 paragraf
2. Memerhatikan penggunaan ejaan
3. Memerhatikan kesesuaian isi dengan tema karangan
4. Memerhatikan hubungan antar paragraf

Soal Pertemuan Pertama

Bagian Pertama

インドネシア人の食文化

現在、インドネシア人の食文化は、だんだん変わりました。スーパーでは、いろいろな食べ物を売っています。しかし、以前のインドネシア人の食文化は、今とはかなり違いました。朝は、singkongやubiだけで、昼と夜は、ご飯と ikan asinを食べました。肉は、少ししか食べませんでした。牛乳やバターなどの乳製品も、ほとんど食べませんでした。有名なインドネシア料理は、rendangや ayam betutu ですが、こんな料理は普通のインドネシア人は、あまり食べませんでした。

今では、スーパーで世界中の食べ物を買うことができます。野菜や魚や肉などの生の材料だけではなくて、冷凍食品やインスタント食品もあります。

.....

Bagian dua

インドネシア人の食文化

インドネシアは、昔と比べると、経済的に豊かなになって、食卓も変わってきました。今は、肉を食べられる人が多くて、乳製品もたくさん使うようになりました。子供たちは、ご飯よりパンが好きで、ハンバーガーやピザやスパゲティをよく食べます。食事が豊かになって、身長平均はずいぶん高くなりました。しかし、食事の変化は、人々の健康にも影響を与えました。最近、糖尿病や痛風などの病気が多くなってきました。

Soal Pertemuan kedua

Bagian pertama

インドネシアの義務教育

インドネシアの義務教育は中学3年生までで、16歳までです。インドネシアでは小学校は6年で中学校と高校は3年です。インドネシアの義務教育と同じような日本の義務教育です。しかし、インドネシアの場合は小学校から中学校入学する時に試験があります。中学校から高校に入る時でも入学試験があります。それらの試験は国家試験と呼ばれています。大学に進学する高校3年生たちは、朝7時から夕方6時まで勉強します。高校を卒業してから、大学に入れば、大学入学試験を受けなければなりません。

Bagian kedua

インドネシアの義務教育

高校3年生にとって学校の勉強は大変です。毎日、朝から夜まで勉強します。宿題やテストがたくさんあります。試験科目が多いので入学試験に合格するためにはたくさん勉強しなければなりません。国家試験に出る科目は国語と英語と数学です。普段は合格するため、塾や予備校に通っています。インドネシアでは大学に進学率は50%以内だと言われました。進学しない人は家にいる人もいますし、就職する人もいます。インドネシアには私立大学がたくさんあるから、国立大学の入学試験に落ちた人は私立大学に入る人が少なくないです。私立大学の入学試験はあまり難しくないからです。

Soal Posttest

Soal bagian pertama

インドネシアの結婚事情

インドネシア人は、以前は、誰でも結婚するのが当たり前だった。1960年ごろまでは、男性も女性も、ほとんど全部のインドネシア人が結婚した。結婚しない人の割合は、一パーセントぐらいで、ほかの国に比べて、非常にすくなかった。そのころ、特に女性は二十五歳ぐらいまで

に結婚しなければならなかった。三十歳ぐらいで、結婚していない女性を、人々は「オールドミス」と呼んだ。ところが、1995年には、二十五歳から三十歳の女性の半分以上が結婚していない。誰でも結婚するのが当たり前だとか、女性は、早く結婚しなければならないという考え方は、ずいぶん変わってきた。

.....

Soal bagian kedua

インドネシアの結婚事情

.....

伝統的な見合いの形式も、変わってきている。以前は、親戚や知り合いが見合いの相手を紹介したが、最近では、相手を紹介する会社が、たくさんできて、これに登録する人が多くなっている。また、最近では、離婚も多くなっている。1995年には、約二十万組の夫婦が離婚した。以前は、インドネシアでは、離婚はたいへん少なかったが、今では、そんなに珍しくなくなった。人々の結婚や離婚についての考え方は、大きく変わってきた。今後は、家族の形も変わっていくだろう。

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini data yang diambil adalah tes sakubun pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang tingkat tiga,

sebelum dan sesudah menggunakan metode Paired Story Telling. Tes sebelum menggunakan metode Paired Story Telling yaitu *pretest*, sedangkan tes sesudah menggunakan metode Paired Story Telling yaitu *posttest*. Sampel penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang tingkat tiga kelas A. Kemampuan menulis mahasiswa tingkat tiga kelas A termasuk pada kategori baik. Hal ini dapat diketahui berdasarkan daftar nilai UTS diketahui bahwa dari 35 mahasiswa yang menjadi sampel, mahasiswa dengan nilai di atas rata-rata sebanyak 22 orang, sedangkan mahasiswa dengan nilai dibawah rata-rata sebanyak 13 orang dengan perbandingan persentasi 63% dan 37%.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen* dengan desain penelitian “*one group pre test- post test design*”. Sehingga hanya menggunakan satu kelas tanpa ada kelas kontrol.

Pertemuan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tiga kali pertemuan yaitu tanggal 12, 19 April dan 3 Mei 2010. Dengan melakukan dua kali *treatment* (perlakuan) dan satu kali *post test*. Sementara untuk *pre test* diambil dari hasil UTS (Ujian Tengah Semester). Waktu pelaksanaan 60 menit untuk setiap pembuatan sakubun. Berikut adalah laporan kegiatan yang telah dilakukan selama penelitian.

Setelah menggunakan SPSS hasil yang diperoleh adalah t hitung -2.918, hal ini menunjukkan hasil yang sama. Hasil minus yang ditunjukkan adalah bahwa perolehan *post tes* lebih besar dibanding dengan hasil *pre test*.

Klasifikasi Interpretasi

Rentang Normalized	Kriteria efektifitas
0,71-1,00	Sangat

	efektif
0,41-0,70	Efektif
0,01-0,40	Kurang efektif

Untuk menguji keefektifitasan dari metode Paired Story Telling ini maka data diolah dengan (*Normalized Gain*), dengan proses ini maka dapat diketahui kriteria keefektifan metode yang diteliti. Dari data *Normalized Gain* didapat hasil 0,445 yang berarti menyatakan metode Paired Story Telling adalah pada kategori efektif.

1. Analisis Data Angket

Kesan mahasiswa terhadap metode Paired Story Telling sangat penting, karena itu untuk mengetahui kesan mahasiswa terhadap metode Paired Story Telling adalah dengan menganalisis angket. Angket yang telah diberikan mengukur respon yang didapat dari metode Paired Story Telling khususnya dalam pembelajaran sakubun. Berikut ini hasil pengolahan data angket yang dilakukan terhadap 35 orang sampel penelitian diubah ke dalam angka persentase dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi Jawaban

n = Besarnya sampel

100 = Bilangan Tetap

Penafsiran data angket berpedoman pada data sebagai berikut:

Tabel 4.6: Penafsiran Analisis Angket

(Anas Sudjiono, 2001:40-41)

Dari hasil analisis angket dapat disimpulkan bahwa 51,4% (lebih dari setengahnya) responden tidak ingin melanjutkan metode Paired Story Telling sedangkan 48,6%(hampir setengahnya) ingin melanjutkan metode Paired Story Telling,

namun perbedaan jumlah tersebut tidak dikatakan besar. Jika dikaitkan dengan pertanyaan dengan menggunakan metode Paired Story Telling banyak membantu menemukan ide sehingga memudahkan dalam pembuatan sakubun dan lebih percaya diri dengan karangannya, serta metode Paired Story Telling menarik, tidak membosankan dan tidak sulit. Hal tersebut yang dirasakan oleh sebagian besar responden walaupun tidak ingin melanjutkannya tetapi ada kelebihan dari metode Paired Story Telling bermanfaat dalam membuat sakubun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Hasil analisis data tes, yaitu *pretest* dan *posttest* diketahui terdapat hasil yang signifikan kemampuan mahasiswa. Hasil rata-rata *pretest* mahasiswa yaitu 78,4 (baik) sedangkan rata-rata *posttest* siswa yaitu 82,02 (baik). Diperoleh nilai t hitung 2,91 lebih besar daripada t tabel untuk derajat kebebasan (df atau db) 35 pada taraf signifikansi 5% yaitu 2,03 dan taraf signifikansi 1% yaitu 2,72. Karena t hitung > t tabel maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Berarti, metode Paired Story Telling memberikan pengaruh terhadap kemampuan membuat sakubun mahasiswa. Setelah menguji keefektivitasan metode Paired Story Telling dengan menggunakan *Normalized Gain* didapatkan nilai sebesar 0,45 dengan kategori efektif, sehingga berdasarkan nilai tersebut maka metode Paired Story Telling efektif dalam pembelajaran sakubun.

Dari kesan responden terhadap Metode Paired Story Telling dapat diketahui dari analisis angket dari hal tersebut dapat diketahui kelebihan dan kelemahan metode Paired Story Telling menurut pilihan

responden melalui angket yang telah diberikan yaitu :

Kelebihan metode Paired Story Telling adalah:

- a. Dengan metode Paired Story Telling lebih mudah membuat karangan.
- b. Dengan metode Paired Story Telling pembendaharaan kosakata dan kanji bertambah.
- c. Dengan metode Paired Story Telling memunculkan banyak ide.
- d. Dengan metode Paired Story Telling dapat berdiskusi dengan satu kelompok.
- e. Dengan metode Paired Story Telling lebih percaya diri untuk membuat sakubun.
- f. Metode ini karena berpasangan sehingga dapat menambah ide yang lain.
- g. Metode ini tidak sulit, tidak membosankan dan menarik.

Kelemahan metode Paired Story Telling :

- a. Metode Paired Story Telling tidak memunculkan ide-ide karena harus melanjutkan cerita sehingga sulit untuk menggabungkan antar paragrafnya.
- b. Dengan metode Paired Story Telling sulit untuk menemukan ide-ide sendiri.
- c. Dengan metode Paired Story Telling tidak mengetahui kesalahan tata bahasa.
- d. Dengan metode Paired Story Telling tidak dapat menulis sakubun lebih panjang dari biasanya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.

Alif, Nuril Nur (2009). *Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Teknik Paired Story Telling*. Skripsi UPI Bandung: tidak diterbitkan.

Booere, C. George (2009). *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*.

Terjemahan dari Shaleh, Abdul Qodir. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.

Danasasmita, Wawan (2009). *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Jepang*. Bandung : Rizky press.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Drd, Anas Sudijono (2001): *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.

Fauziah, Nunik Nur Rahmi (2009). *Pembelajaran Sakubun dengan Teknik Diskusi Berkelompok*. Skripsi UPI Bandung: tidak diterbitkan.

Isjoni (2010). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung : Alfabeta.

Lie, Anita (2008). *Cooperative Learning mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Matsuura, Kenji. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.

Maulida, Dita (2009). *Pengaruh Penggunaan Media Foto pada Pembelajaran Menulis dalam Bahasa Jepang*. Skripsi UPI Bandung : tidak diterbitkan.

Sutedi, Dedi (2008). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang Edisi Revisi*. Bandung : humaniora.

Sutedi, Dedi(2009). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung :

Sutedi, Dedi(2008). *Upaya untuk Mengatasi Masalah dalam Pembelajaran Sakubun*. Seminar : Model Pembelajaran Bahasa Jepang Berbasis IT. UPI Bandung.

Slavin, Robert E.(2009). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*.Bandung: Nusa Media.

<http://lutfizulfi.wordpress.com/2008/09/26/model-model-pembelajaran-inovatif-untuk-digunakan-guru/>

-身近なトピックによる表現練習-
Japanese Topical Composition from

Speaking to Writing, C&P 日本語教育
教材研究会編.